

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Media Pembelajaran Interaktif

Media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang di buat atau di pergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang di sengaja, bertujuan dan terkendali (Suryani, dkk, 2018: 5). Hal serupa juga dijelaskan oleh (Sari & Sasongko, 2013) bahwa media pembelajaran merupakan wahana dan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada siswa. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kinerja siswa.

2.2. *Flash Card*

Flash card adalah kartu kecil berisi gambar, teks, simbol, atau tanda yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambargambar yang dapat digunakan untuk melatih, mengeja, dan memperkaya kosa kata. *Flash card* memiliki dua sisi, bagian depan kartu merupakan gambar beserta keterangan gambar, sedangkan bagian belakang kartu merupakan arti gambar yang berada di kartu bagian depan. Hudson, Taglieber, Johnson dan Yarbrough (dalam Carpenter dan Olson, 2011) mengemukakan bahwa gambar yang terdapat pada *flash cards* tersebut akan membantu meningkatkan daya ingat anak-anak, karena visual memberikan pengaruh yang lebih besar dalam mengingat dan memahami sesuatu dibandingkan verbal/ audio. Paivio (dalam Stephen, 2011), menjelaskan landasan yang menyatakan gambar lebih efektif terhadap memori adalah karena gambar memberikan kode memori lain yang bersifat independen dari kode verbal. Gambar cenderung mudah diingat dibandingkan dengan kata-kata yang bersifat konkret, dan biasanya mudah disimpan dalam memori dibandingkan dengan kata-kata yang bersifat abstrak (Stephen, 2011). *Flash cards* dapat menarik perhatian siswa, membuat siswa termotivasi dan fokus dalam menghafal. Media *flash card* dianggap sebagai suatu media yang menimbulkan kesenangan dan

ketertarikan siswa dalam pembelajaran kosakata, karena *flash card* dapat disajikan dalam bentuk permainan (Hotimah, 2010).

2.3. Desain Komunikasi Visual

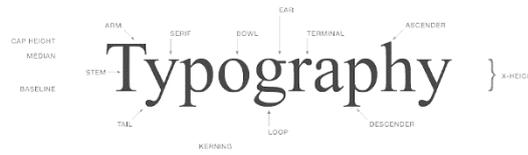
Menurut Kusrianto dan Adi dalam bukunya Pengantar Desain Komunikasi Visual (2007:2), desain komunikasi visual mengeksplorasi konsep dan ekspresi kreatif komunikasi melalui berbagai media, dan mengekspresikan pesan dengan mengelola elemen grafis. menyampaikan ide dan gagasan. berbentuk gambar, penempatan huruf, desain dan tata letak warna (*layout and Appearance*). Menurut Michael Kroeger, komunikasi visual adalah praktik teori dan konsep melalui visual menggunakan warna, bentuk, garis dan penjajaran. Komunikasi visual menggabungkan dan menyampaikan seni, simbol, tipografi, citra, desain grafis, ilustrasi, dan warna.

Menurut Michael kroeger, *visual communication* adalah latihan teori dan konsep melalui visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis, dan penjajaran (*juxtaposition*). Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.

Masyarakat saat ini hidup berdampingan dengan teknologi yang menampilkan berbagai macam media. Gambar dapat menjadi sarana menyampaikan pesan melalui media karena dapat menarik perhatian sehingga mudah dipahami. Desain komunikasi visual membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi yang dikemas secara visual, lebih sederhana, menarik, dan modern.

2.3.1. Elemen-Elemen Desain Komunikasi Visual

Elemen dalam desain komunikasi visual digunakan oleh penulis untuk mampu berkomunikasi secara visual. Salah satu elemen yang digunakan penulis dalam mengerjakan pekerjaannya adalah *typography*.



Gambar 2.1 Elemen desain *typography*

Menurut Adi Kusrianto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Tipografi”, tipografi adalah seni dan teknik dalam merancang maupun menata aksara dalam kaitannya untuk menyusun publikasi visual, baik cetak maupun non-cetak. Tipografi digunakan sebagai cara untuk menerjemahkan kata (lisan) ke dalam bentuk tulisan (visual). Peranan tipografi dalam desain komunikasi visual adalah untuk mengkomunikasikan ide, cerita dan informasi melalui segala bentuk media, mulai dari poster, buku, iklan dan kemasan.

Dewasa ini, tipografi menjadi elemen penting dalam membuat sebuah desain. Terlebih masyarakat saat ini banyak menggunakan desain modern dan minimalist yang hanya menampilkan tipografi tanpa adanya ilustrasi atau elemen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tipografi dapat menarik perhatian dan berpengaruh besar terhadap fungsi desain tersebut.

2.3.2. Unsur-Unsur Desain

Sebuah desain tidak dapat tersusun dan terwujud tanpa adanya unsur-unsur yang membentuknya. Unsur dalam setiap desain terdiri dari beberapa bagian antara lain titik, garis, bentuk, warna, ukuran, ruang, tata letak dan lainnya.

a. Titik



Gambar 2.2 Unsur desain Titik

Titik adalah bagian terkecil dari objek geometris karena tidak memiliki ukuran panjang, lebar, atau tebal yang jelas. Titik juga merupakan pangkal dan ujung sepotong garis, dan merupakan perpotongan atau pertemuan antara dua garis.

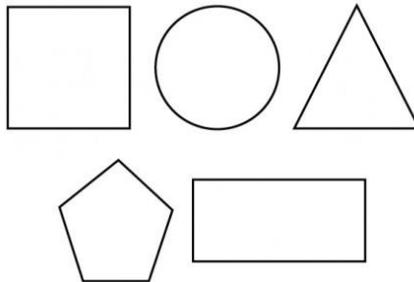
b. Garis



Gambar 2.3 Unsur desain garis

Garis adalah unsur desain paling utama yang menghubungkan antara dua titik secara lurus (*straight*) maupun lengkung (*curve*). Sebuah garis konseptual memiliki panjang, tidak adalebar, dan mempunyai posisi dan arah.

c. Bentuk



Gambar 2.4 Unsur desain Bentuk

Bentuk merupakan elemen dasar dalam desain, bentuk juga diartikan sebagai segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar. Bentuk dasar yang dikenal manusia adalah persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Ketika bentuk di sandingkan dengan garis, maka dapat menyampaikan makna memberikan petunjuk kepada mata untuk menggelolah informasi.

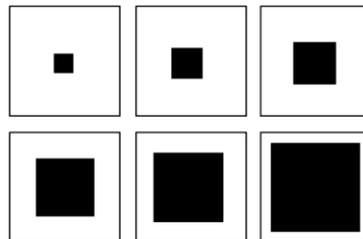
d. Warna



Gambar 2.5 Unsur desain Warna

Warna adalah elemen penting dari sebuah obyek desain, warna dapat digunakan untuk menunjukkan identitas, menyampaikan pesan atau membuat perbedaan yang jelas antara sifat bentuk visual secara jelas. Warna adalah fenomena getaran/gelombang yang diterima mata. Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai pancaran cahaya, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman visual. (Sanyoto, 2009: 11).

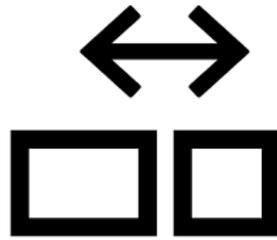
e. Ukuran



Gambar 2.6 Unsur desain ukuran

Semua bentuk (titik, garis, area, gempal) tersedia dalam ukuran besar, kecil, panjang, pendek, tinggi, atau rendah. Pengukuran harus pengukuran relatif, bukan sentimeter atau meter, ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi artinya ukuran ini tidak memiliki nilai mutlak atau tetap, yaitu bersifat relatif atau tergantung pada area dimana bentuk tersebut berada (Sanyoto, 2009: 116).

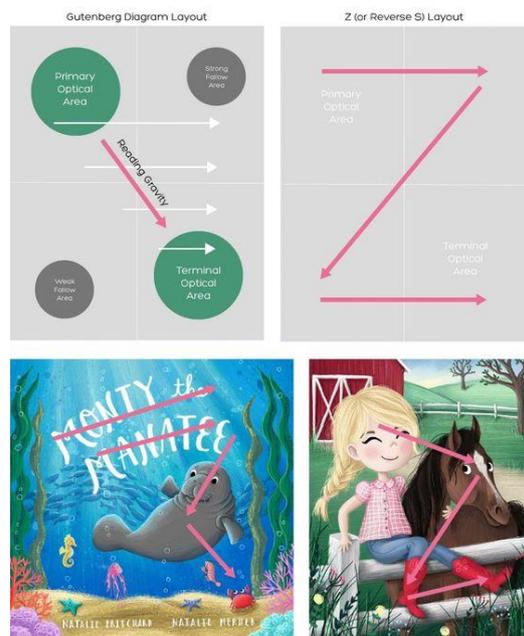
f. Ruang



Gambar 2.7 Unsur desain ruang

Ruang adalah elemen bentuk yang harus ada, karena ruang adalah tempat tinggal bentuk. Dengan kata lain, semua bentuk perlu menempati ruang. Karena bentuknya bisa dua dimensi atau tiga dimensi, maka ruang juga termasuk ruang dua dimensi (dwimatra) dan ruang tiga dimensi (trimatra) (Sanyoto, 2009: 125).

g. Tata letak



Gambar 2.8 Layout flash card

Tata letak adalah pengaturan tulisan-tulisan dan gambar-gambar. *Layout* atau tata letak adalah bagaimana mengubah sumber daya yang transformasinya diposisikan satu dengan yang lain dan bagaimana berbagai tugasnya dialokasikan ke sumber daya transformasinya tersebut (Slack, Jones, & Johnston, 2013).

Tata letak yang baik memiliki tiga kriteria dasar, yakni: *It Works* (menggapai tujuannya), *It Organizes* (dirancang dengan baik) dan *It Attracts* (melibatkan pengguna). Sebuah *layout* dapat dikatakan berhasil dan mencapai tujuannya apabila pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima baik oleh masyarakat.

2.4. Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah setiap sistem lambang fonetik yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi satu sama lain. Bahasa adalah salah satu ciri khasnya. Karena dengan menggunakan bahasa, setiap kelompok dalam masyarakat dapat menjadi satu kesatuan dengan kelompok lain (Rosdiana, 2014). Menurut Kridalaksana (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Mongin-Ferdinand de Saussure*”, bahasa dapat dianggap sebagai “benda” yang terlepas dari pemakaian penuturnya karena diwariskan dari penutur lain yang mengajarkannya dan bukan ciptaan si individu.

Bahasa memiliki beberapa fungsi, Jakobson membagi fungsi bahasa atas 6 macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi emotif; bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia.
- b. Fungsi konatif; bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.
- c. Fungsi referensial; bahasa digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.
- d. Fungsi puitik; bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.
- e. Fungsi fatik; bahasa digunakan untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak.
- f. Fungsi metalingual; bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu.

Selain itu, Nabbanan (1984) menjelaskan fungsi bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, fungsi bahasa terbagi kedalam empat golongan, (1) kebudayaan, (2) kemasyarakatan, (3) perorangan, (4) pendidikan. Karena

"individu" adalah "anggota masyarakat" yang hidup dalam masyarakat itu, keempat fungsi tersebut saling terkait. Sesuai dengan pola "budaya" yang telah diwariskan dan dikembangkan melalui "pendidikan". (Baryadi dkk., 2020). Pemakaian bahasa dapat dipengaruhi oleh dengan siapa berbicara dan siapa yang menjadi pendengar. Faktor lain yang juga mempengaruhi pemakaian bahasa diantaranya latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan faktor geografis.

2.5. Bahasa Daerah

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh beragam suku, berdasarkan data dari petabahasa.kemdikbud.go.id terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahasa-bahasa Nusantara atau bahasa-bahasa daerah adalah bahasa-bahasa yang mempunyai jangkauan yang sempit karena bersifat lokal dibandingkan dengan bahasa Indonesia dengan jangkauan yang luas karena bersifat nasional. Menurut Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul "Bahasa Nusantara Suatu Pemetaan Awal", sempit-luasnya penggunaan bahasa daerah secara relatif ditentukan pula oleh jumlah penutur, peranan yang dimainkannya dalam pergaulan antarsukubangsa, penggunaannya dalam lapangan-lapangan kehidupan kemasyarakatan, apakah bahasa yang bersangkutan mempunyai tradisi tulisan atau tidak, baik yang berlangsung turun-temurun dengan aksara sendiri maupun yang menggunakan ejaan Latin untuk penyebaran karangan-karangan melalui media cetak.

Bahasa terbagi kedalam dua golongan berdasarkan jumlah penuturnya. Bahasa dengan jumlah penutur diatas satu juta orang disebut dengan "bahasa-bahasa daerah utama", antara lain bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bali, bahasa Aceh, dan bahasa Bugis-Makasar. Sedangkan bahasa dengan jumlah penutur dibawah satu juta orang disebut dengan "bahasa-bahasa lain, kategori ini adalah bahasa-bahasa dengan jumlah keragaman yang besar. Karena semakin banyak jumlah penutur suatu bahasa, semakin sedikit keragaman yang terdapat di daerah tersebut, begitupun sebaliknya.

Penggunaan bahasa daerah di Indonesia yang ada sejak lama dapat mengalami perubahan yang menyebabkan beberapa bahasa daerah mengalami kepunahan. Mengutip dari laman kompas.com, setidaknya ada 11 bahasa daerah

yang berasal dari Indonesia bagian timur mengalami kepunahan. Sebuah bahasa yang dinyatakan punah sebelumnya melalui tahapan terancam punah, sangat terancam punah, sekarat, hingga kemudian dinyatakan punah.

Fanny Henry Tondo dalam *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor penyebab dan Implikasi Etnologis* dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya* (284-290: 2009), menyebutkan ada 10 faktor penyebab punahnya bahasa daerah. Bencana alam yang tidak dapat dihindari antara lain bencana alam (natural disaster), pengaruh bahasa mayoritas, pengaruh masyarakat dwibahasa atau multibahasa, pengaruh globalisasi, imigrasi (migrasi), dan perkawinan antar ras (ras campuran). Kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas penggunaan bahasa daerah, pengaruh faktor ekonomi dan penggunaan bahasa Indonesia bukan merupakan faktor penyebab yang wajar.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan di sebagian besar Provinsi Jawa Barat dan Banten. Jumlah penutur bahasa Sunda merupakan jumlah terbesar kedua setelah jumlah penutur bahasa Jawa (Steinhauer, 2000: 180). Bahasa Sunda memiliki dialek geografis yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat, yaitu dikenal dengan dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Sumedang, Cirebon, Kuningan, dan Ciamis. Dialek yang dimaksud umumnya memiliki perbedaan intonasi dan perbendaharaan kata (leksikal). Dialek Bandung dipilih sebagai bahasa Sunda standar (*lulugu*). Pemilihan ini didasarkan pada kenyataan bahwa, Bandung merupakan pusat pemerintahan dan dasar bahasa Sunda yang diajarkan di sekolah (Ayatrohaedi, 1985: 14).

Menurut S. Coolsma dalam bukunya yang berjudul *tata bahasa Sunda*, Bahasa Sunda termasuk ke dalam bahasa yang disebut Melayu Polinesia. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Jawa dan Melayu, terutama yang pertama, dan digunakan di seluruh Jawa Barat, di tempat tinggal di Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten, dan Karawang yang dahulu juga merupakan ke residenan tersendiri. Dalam *flash cardnya* dijelaskan bahwa di pusat tanah Sunda (Bandung, Sumedang, Sukapura, Garut, Cianjur, Sukabumi, Bogor) terdapat bahasa Sunda yang paling kaya dan paling sopan.

2.6. Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar sudah dimulai sejak di dirikannya sekolah dalam kaitan apa yang oleh Pemerintah Kolonial Belanda disebut “Politik Etis”, berupa Sekolah Desa dan Sekolah Kelas Dua, untuk anak-anak Indonesia. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan sebagai mata pelajaran (Rusyana, 1999).

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan (Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015)). Menurut pengumuman silabus 2013, ada tiga jenis silabus: silabus tingkat nasional, silabus tingkat daerah, dan silabus tingkat sekolah.. Dalam rangka memenuhi Kurikulum Tingkat Daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menyusun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda.

Pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67, 68, 69, 70, dan 81A Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dinyatakan bahwa Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Sejalan pula dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab III Pasal 7 Ayat 3-8, yang menyatakan bahwa dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs./SMPLB, SMA/MAN/SMALB, dan SMK/MAK diberikan pengajaran muatan lokal yang relevan dan Rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “pemeliharaan bahasa-bahasa ibu di dunia”.

Bahasa daerah sebagai salah satu khasanah dalam kebhineka-tunggal-ikaan bahasa dan budaya Nusantara akan menjadi landasan bagi pendidikan karakter dan moral bangsa. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah termasuk mata pelajaran muatan lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kedudukannya dalam proses pendidikan sama dengan kelompok mata pelajaran inti dan pengembangan diri. Penentuan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal akan sangat

tergantung dari kebijakan Pemerintah Daerah dan sekolah itu sendiri. Untuk daerah Jawa Barat, muatan lokal diisi mata pelajaran dengan bahasa Sunda.

Kurikulum sebagai dokumen tertulis hanya untuk substansi dan pengetahuan, tetapi aspek implisit hanya mengetahui guru yang bijaksana. Oleh karena itu, guru harus dapat mengutamakan isi dan pengetahuan. Namun, kita juga harus dapat menjangkau sisi implisit, yaitu nilai sisi yang berlaku untuk kehidupan kita sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi efektif ketika guru bersedia untuk mengakui perbedaan individu dan memberikan anak-anak kesempatan untuk penemuan dan penerapan (Burden & Byrd, 1999). Oleh karena itu, guru bahasa daerah menjadi dasar penyuntingan proses pembelajaran untuk mempengaruhi belajar anak yang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya anak, harus diperhatikan (Jones & Jones, 1998), sehingga mempengaruhi anak dalam belajar yang pada dasarnya banyak dipengaruhi lingkungan anak dan budaya yang telah dimiliki anak (Levin & Nolan,).

2.7. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Menurut Buku Buhler (1930) *The First of Life* fase perkembangan anak usia 9-11 tahun mencapai objektivitas tertinggi atau bisa juga disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, bereksperimen, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar. Didalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses. Siswa dengan latar belakang dan potensinya, tenaga pengajar dengan segala kemampuannya, dan kurikulum dengan segala komponennya.

Peserta didik berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 mencantumkan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Siswa kelas V (lima) biasanya berusia 10-12 tahun, menurut Piaget pada usia ini siswa mulai memasuki fase operasional kongkret. Dalam fase ini bersama dengan pubertas anak-anak dapat mengembangkan pola-pola berpikir formal seutuhnya. Mereka mampu berpikir secara logis, rasional, dan abstrak.

Pada usia ini, anak juga sudah mampu untuk melakukan aktifitas logis tertentu (operasi) tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Bila anak dihadapkan dengan suatu masalah secara verbal, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik. Anak belum bisa membedakan antara hasil ciptaan mentalnya sendiri dengan hal-hal yang nyata. Ditandai dengan anak mampu melihat kenyataan berdasarkan informasi terbatas tanpa dipengaruhi informasi baru. Pada masa ini anak merasa lebih tahu daripada orang tuanya. Anak lebih percaya pada teman dan lingkungannya dibandingkan pada guru.

Anak pada masa operasional sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun perubahan fisik. Kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut berbeda-beda, sehingga mengakibatkan berbagai variasi dan perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar.

2.8. Babasan dan Paribasa Sunda

Salah satu bukti kekayaan bahasa Sunda adalah babasan dan paribasa Sunda yang merupakan susunan kata yang sudah menjadi satu kesatuan arti. Menurut Gandasudirdja (1977: 80), paribasa merupakan ungkapan yang sudah tetap susunannya dan mengandung arti pengalaman hidup atau menjadi petuah yang susunannya sudah ditetapkan oleh nenek moyang, jika diubah susunannya tentu saja artinya pun akan berubah. Selain itu Satjadibrata (1945) dalam Rosidi (2005:5) juga menjelaskan bahwa *paribasa* (*paropaos*) adalah susunan kata-kata yang menjadi ungkapan ucapan yang memiliki arti pengalaman hidup atau menjadi petuah.

Terdapat beberapa ciri utama yang bisa membatasi antara paribasa dan kalimat lain, menurut Tamsyah (1994: 9-10) berikut di antaranya:

1. Paribasa sifatnya membandingkan, mengumpamakan;
2. Paribasa merupakan ungkapan yang tidak memiliki arti yang sebenarnya
3. Paribasa merupakan bentuk kalimat (klausa) yang sangat dekat pada hati yang mengungkapkannya, dan;
4. Paribasa tidak bisa diubah, dikurangi, dilebihkan, atau diperhalus kata-katanya, karena sudah berupa pakeman.

Dalam bahasa Sunda, Paris Basa dapat dibagi menjadi tiga bagian menurut maksud dan tujuannya. Golongan paribasa yang pertama yaitu paribasa wawaran luang. Paribasa ini isinya mengungkapkan pengalaman yang sudah biasa dalam masyarakat, serta merupakan bahan perbandingan untuk tingkah laku kita. Golongan paribasa kedua adalah paribasa pangjurung laku hade Dimana paribasa ini isinya mengungkapkan untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik yang harus dilakukan oleh kita. Golongan terakhir yaitu paribasa panyaram lampah salah Paribasa yang isinya mengungkapkan supaya setiap orang jangan melaksanakan kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Adapun beberapa paribasa yang diambil yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Inventaris Paribasa Sunda

No	Paribasa	Arti	Makna
1	Cikarakcak ninggang batu laun laun jadi legok	<i>Ku leukeun mah nu hese oge lila-lila jadi bisa, sanajan bodo oge ari leukeun diajarmah lila-lila oge bisa.</i>	Rajin pangkal pandai, meskipun susah jika terus menerus belajar akan bisa.
2	Uncal tara ridueun ku tanduk	<i>Teh ngarasa riweuh teh ridu ku elmu teh barang nu bakal mangpaat</i>	Ilmu tidak akan repot dibawa kemana-mana, jangan merasa repot membawa barang yang berguna/bermanfaat.
3	Manuk hiber ku jangjangna jalma hirup ku akalna	<i>dina nyanghareupan hirup teh ari jelema mah kudu ngagunakeun akal sacara merenah atawa sabener-benerna.</i>	Manusia hidup dengan akal pikirannya, maka gunakanlah akal dengan sebaik-baiknya.
4	Batok bulu eusi madu	<i>Jelema an rupana goreng tapi saenyana pinter</i>	Orang yang penampilannya buruk tapi ternyata pintar
5	Hérang caina beunang laukna	<i>Maksud bisa kahontal kalawan beres teu aya pihak anu dirugikeun atawa dinyenyeri.</i>	Tercapai maksud tanpa melukai orang lain, sukses tanpa ekses.
6	Monyet ngagalunggung kalapa	<i>jalma nu boga elmu tapi teu nyaho maksudna atawa teu nyaho cara ngagunakeun elmuna</i>	Orang yang mempunyai ilmu tapi tidak tau cara menggunakan ilmunya
7	Anjing Ngagonggongan Kalong	<i>mikahayang tapi teh nempo kaayaan.</i>	Ada kemauan tapi tidak melihat keadaan diri sendiri.

8	Marebutkeun paisan kosong	<i>Marebutkeun perkara nu taya gunana</i>	Memperebutkan perkara yang tidak ada hasilnya atau tidak ada gunanya.
9	Bonteng ngalawan kadu	<i>Nu leutik ngalawan nu gedé.</i>	Yang kecil melawan yang besar
10	Agul ku payung butut	<i>Agul ku turunan atawa kokocoran luhur, biasana anu marake gelar raden, sanajan hirup kekerehet.</i>	Sombong dengan keturunan walau hidup serba kekurangan.
11	Mapatahan ngojay ka meri	<i>Mapatahan ka jalma nu ahlina</i>	Menggurui ahli
12	Cangkir emas eusi delan	<i>Omonganana mah alus nepi ka urang jadi percaya jeung kataji, tapi haténa jahat jeung matak bahaya ka urang.</i>	Sopan dalam berbicara sehingga dapat dipercaya, padahal hatinya memiliki niat buruk sehingga membahayakan
13	Ulah ngaliarkeun taleus ateul	<i>Ulah nyebarkeun kagorengan</i>	Menyebarkan kejelekan orang lain.
14	Adat kakurung ku iga	<i>Adat jeung sipat jalma nu goreng nu hese leungitna, henteu bisa diomean dewi.</i>	Seseorang dengan kebiasaan buruk yang sulit untuk diperbaiki atau dihilangkan
15	Kawas cai dina daun talas	<i>Tara aya tapakna mun dipapatahan</i>	Tidak pernah didengar ketika diberi nasihat
16	Ambek nyedek tanaga midek	<i>Ngagambarkeun kaayaan jalma anu sanajan ngarasa ambek jeung hayang ngalawan, tapi henteu bisa kukumaha</i>	Marah, emosi atau punya keinginan besar tapi tidak bisa berbuat apa-apa.
17	Asa karagaragan bentang ti langit	<i>Atoh ku sabab meunang nugraha anu luar biasa.</i>	Bahagia luar biasa karena mendapatkan anugerah yang besar.
18	Buruk-buruk papan jati	<i>Hartina hadé goréng ogé dulur sorangan.</i>	Baik buruk juga saudara sendiri.
19	Aya jurig numpak kuda	<i>Milik anu teu disangka-sangka.</i>	Mendapatkan rezeki yang datang tak terduga.
20	Kawas gula jeung peueut	<i>kacida layeutna, silih asih, tara aya pacogregan.</i>	hidup rukun sayang menyayangi, tidak pernah berselisih

Sumber: Sumarsono, Tatang. Spk. (2017). BASA SUNDA URANG IV; Pangajaran Basa Sunda pikeun Murid SD/MI Kelas IV. Bandung. CV GEGER SUNTEN.

Adapun beberapa alasan pemilihan paribasa Sunda diatas adalah sebagai berikut:

1. Paribasa yang dipilih merupakan paribasa yang dianggap sesuai untuk diajarkan di jenjang sekolah dasar. Pemilihan ini dilihat dari struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguistik (perkembangan kemampuan berfikir) (Tarigan, 2011: 35)
2. Beberapa paribasa tidak dipilih karena memiliki arti dan makna yang sama walaupun dalam kalimatnya berbeda. Hal ini mempersempit inventaris paribasa yang akan digunakan sebagai bahan materi *flash card* yang akan dibuat.
3. Paribasa yang dipilih disesuaikan dengan target yaitu siswa sekolah dasar. Beberapa paribasa yang mengandung makna tentang pernikahan, pekerjaan, maupun politik tidak dipilih karena dianggap terlalu berat dan dirasa tidak relevan dengan target.
4. Pemilihan paribasa Sunda yang akan digunakan sebagai bahan materi *flash card* ini juga dilihat dari penggunaan kosa kata bahasa Sunda yang mengacu pada undak usuk basa. Beberapa paribasa yang mengandung kata dalam bahasa Sunda yang dianggap “kasar” tidak dipilih.
5. Paribasa juga dipilih berdasarkan kata-kata atau kalimat yang bisa divisualisasikan melalui ilustrasi yang menarik untuk target, yaitu anak-anak.